

Model Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Manajemen Yang Berorientasi Pada Pengembangan Potensi Individu Siswa Sekolah Dasar

Ridwan Ardi^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara

*Author Correspondence. Email : ridwan.ardi15@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Potensi Individu, Sekolah Dasar, Pembelajaran Berdiferensiasi, Student Agency, Asesmen.	Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model penyelenggaraan pendidikan berbasis manajemen yang berorientasi pada pengembangan potensi individu siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah dan buku metodologi yang relevan dengan manajemen pendidikan, kepemimpinan sekolah, pembelajaran berdiferensiasi, student agency, asesmen, dan pengembangan potensi siswa. Analisis dilakukan melalui tahap identifikasi, seleksi, pengelompokan, analisis isi, dan sintesis terhadap berbagai temuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan lima komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis manajemen, yaitu (1) pemetaan potensi siswa sebagai dasar perencanaan pendidikan, (2) kepemimpinan sekolah sebagai penggerak pengembangan potensi, (3) pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi pengembangan potensi, (4) keterlibatan aktif siswa melalui student agency, dan (5) asesmen berkelanjutan sebagai dasar evaluasi dan perbaikan. Kelima komponen tersebut saling berkaitan dan perlu didukung oleh kompetensi guru, sumber daya sekolah, budaya pendidikan yang inklusif, serta kolaborasi dengan keluarga. Model yang dihasilkan menempatkan siswa sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan, sementara manajemen sekolah berfungsi sebagai pengarah, penggerak, dan pengendali proses pengembangan potensi. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan yang berbasis manajemen perlu bergeser dari pendekatan administratif menuju sistem yang adaptif, berbasis data, partisipatif, dan berorientasi pada perkembangan akademik maupun nonakademik setiap siswa.
Article Info	Abstract
Keywords: Educational Management, Individual Potential, Elementary School, Differentiated Instruction, Student Agency, Assessment.	<i>This study aims to formulate a management-based educational implementation model oriented toward the development of individual potential among elementary school students. The study employed a literature review method with a descriptive qualitative approach. Data sources consisted of relevant scientific journal articles and methodological books addressing educational management, school leadership, differentiated instruction, student agency, assessment, and student potential development. Data were analyzed through identification, selection, categorization, content analysis, and synthesis of findings from various studies. The results identified five major components of management-based educational implementation: (1) mapping students' potential as the basis for educational planning, (2) school leadership as a driver of potential development, (3) differentiated instruction as a strategy for developing individual potential, (4) active student involvement through student agency, and (5) continuous assessment as a basis for evaluation and improvement. These five components are interconnected and require support from teacher competence, school resources, an inclusive educational culture, and collaboration with families. The proposed model positions students at the center of educational implementation, while school management functions as the direction-setter, driver, and controller of the potential development process. Therefore, management-based educational implementation needs to move beyond an administrative orientation toward an adaptive, data-informed, participatory, and development-oriented system that supports both the academic and non-academic growth of every student.</i>

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar merupakan tahap strategis dalam mengembangkan kemampuan akademik, karakter, keterampilan sosial, kreativitas, dan kemandirian siswa. Keberagaman kesiapan, minat, bakat, pengalaman, dan kebutuhan belajar menyebabkan peserta didik tidak dapat dilayani secara efektif melalui pendekatan pembelajaran yang seragam. Hasanah et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi diperlukan untuk merespons keberagaman karakteristik siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pengembangan potensi siswa tidak cukup dipandang sebagai tanggung jawab guru di dalam kelas, tetapi perlu menjadi bagian dari sistem manajemen sekolah yang mampu mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan menyediakan layanan pendidikan yang sesuai.

Manajemen pendidikan memiliki posisi penting dalam memastikan tersedianya sistem yang mendukung pengembangan potensi individual. Fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi perlu diarahkan pada pemetaan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Rakhman et al. (2023) menunjukkan bahwa manajemen pendidikan berbasis kecerdasan majemuk dapat membantu sekolah mengenali keragaman kemampuan siswa secara lebih komprehensif. Perspektif tersebut memperluas orientasi pengelolaan sekolah yang sebelumnya cenderung menitikberatkan keberhasilan pada capaian akademik menjadi pengelolaan yang memperhatikan beragam potensi peserta didik. Dengan demikian, manajemen sekolah perlu membangun mekanisme yang memungkinkan potensi siswa dikenali, dikembangkan, dipantau, dan dievaluasi secara sistematis.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat diintegrasikan ke dalam sistem tersebut. Pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Wijaya et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar karena memberikan ruang kepada guru untuk merancang pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Rintayati et al. (2022) juga menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan diperlukan agar diferensiasi dapat diterapkan secara tepat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan diferensiasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pedagogis guru, tetapi juga oleh dukungan manajemen sekolah berupa kebijakan, pengembangan profesional, sumber daya, dan sistem evaluasi yang berkelanjutan.

Pada tingkat implementasi, diferensiasi dapat diwujudkan melalui penyesuaian konten, proses, produk, aktivitas, media, dan lingkungan belajar. Wijaya et al. (2024)

menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka dapat mendukung pengembangan literasi siswa sekolah dasar. Namun, penerapan diferensiasi yang hanya berlangsung pada tingkat kelas berisiko menjadi praktik yang terpisah dari sistem pengelolaan sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan mekanisme manajerial yang menghubungkan hasil pemetaan potensi siswa dengan perencanaan pembelajaran, penyediaan sumber daya, pengembangan kompetensi guru, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen perkembangan. Hubungan antarkomponen tersebut menjadi penting agar pengembangan potensi siswa tidak bersifat insidental, tetapi menjadi proses yang terencana dan berkelanjutan.

Selain dukungan pembelajaran, pengembangan potensi individu membutuhkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pendidikan. Konsep *student agency* menempatkan siswa sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk menetapkan tujuan, mengambil keputusan, melakukan refleksi, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Mameli et al. (2023) menjelaskan bahwa *student agency* merupakan konstruk multidimensional yang terbentuk melalui interaksi antara karakteristik peserta didik dan lingkungan pendidikan. Dalam konteks Indonesia, Wirastuti et al. (2024) menunjukkan keterkaitan *student agency* dengan motivasi diri dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, sistem manajemen sekolah yang berorientasi pada potensi individu perlu memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam menentukan tujuan dan strategi belajarnya sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Pengembangan sistem tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah. Kepala sekolah berperan dalam menetapkan kebijakan, mengalokasikan sumber daya, membangun budaya sekolah, mengembangkan kompetensi guru, serta memastikan proses evaluasi berjalan secara berkelanjutan. Tan et al. (2024) melalui meta-analisis menunjukkan adanya hubungan positif antara praktik kepemimpinan sekolah dan hasil belajar siswa. Huang dan Shen (2022) juga menemukan hubungan positif antara kepemimpinan kepala sekolah dan pencapaian siswa berdasarkan kajian meta-meta-analisis. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan merupakan penghubung penting antara kebijakan manajemen dan praktik pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan potensi individual siswa memerlukan kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan sumber daya manusia, kurikulum, asesmen, lingkungan belajar, dan kolaborasi dengan keluarga.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pembelajaran berdiferensiasi, manajemen berbasis kecerdasan majemuk, *student agency*, dan kepemimpinan sekolah secara terpisah, masih terdapat kesenjangan dalam penyusunan kerangka manajemen

sekolah dasar yang mengintegrasikan seluruh komponen tersebut sebagai satu sistem pengembangan potensi individual siswa. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada efektivitas strategi pembelajaran, kompetensi guru, atau pengaruh kepemimpinan terhadap hasil belajar, sementara hubungan antara pemetaan potensi siswa, perencanaan berbasis kebutuhan, penguatan kompetensi guru, pembelajaran berdiferensiasi, *student agency*, asesmen perkembangan, kepemimpinan sekolah, dan kolaborasi keluarga belum banyak dirumuskan dalam satu model konseptual yang operasional.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting dalam pengembangan model pada kajian ini. Kebaruan (*novelty*) penelitian terletak pada perumusan model penyelenggaraan pendidikan berbasis manajemen yang menempatkan pengembangan potensi individual siswa sebagai pusat sistem pengelolaan sekolah, bukan hanya sebagai hasil tambahan dari pembelajaran berdiferensiasi. Model yang ditawarkan mengintegrasikan tujuh komponen utama, yaitu (1) pemetaan potensi dan kebutuhan siswa, (2) perencanaan pendidikan berbasis kebutuhan, (3) penguatan kompetensi guru, (4) pembelajaran berdiferensiasi, (5) penguatan *student agency*, (6) asesmen dan evaluasi perkembangan, serta (7) kepemimpinan dan kolaborasi sekolah–keluarga. Integrasi tersebut diharapkan membentuk siklus manajemen yang dimulai dari identifikasi potensi, dilanjutkan dengan perencanaan dan implementasi layanan, kemudian dipantau melalui asesmen, serta diperbaiki berdasarkan hasil evaluasi.

Berdasarkan *research gap* tersebut, artikel ini bertujuan merumuskan model penyelenggaraan pendidikan berbasis manajemen yang berorientasi pada pengembangan potensi individu siswa sekolah dasar melalui kajian literatur. Model yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi kerangka konseptual bagi kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan layanan pendidikan yang lebih adaptif terhadap keberagaman peserta didik. Selain itu, model ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian empiris berikutnya untuk menguji kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas penerapannya pada berbagai konteks sekolah dasar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Pendidikan Berorientasi Pengembangan Potensi Siswa

Manajemen pendidikan dalam konteks sekolah dasar perlu diarahkan pada pengelolaan seluruh sumber daya sekolah untuk mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Pengelolaan tersebut mencakup perencanaan program, pengembangan kompetensi guru, pengelolaan pembelajaran, pemanfaatan sumber daya, serta evaluasi program berdasarkan perkembangan siswa. Bush (2022) menegaskan bahwa manajemen dan kepemimpinan pendidikan memiliki fungsi penting dalam

mengarahkan organisasi sekolah agar mampu mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Dalam perspektif pengembangan potensi individu, keberhasilan manajemen tidak hanya diukur dari keteraturan administrasi, tetapi juga dari kemampuan sekolah menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap siswa berkembang sesuai kemampuan dan kebutuhannya.

2.2 Pembelajaran yang Berpusat pada Potensi Individu

Pengembangan potensi siswa membutuhkan pembelajaran yang memberikan perhatian terhadap perbedaan kemampuan, minat, kebutuhan, dan pengalaman peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada siswa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta memperoleh pengalaman belajar yang relevan. Schweisfurth (2022) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa menuntut perubahan hubungan pedagogis sehingga siswa memiliki ruang lebih besar untuk berpartisipasi dan mengambil peran dalam pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan dukungan manajerial kepada guru agar mampu merancang pembelajaran yang fleksibel dan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan potensinya.

2.3 Kepemimpinan Sekolah dan Pengembangan Siswa

Kepemimpinan sekolah merupakan komponen penting dalam menciptakan kondisi organisasi yang mendukung perkembangan peserta didik. Kepala sekolah berperan dalam menetapkan visi, mengembangkan budaya sekolah, mengarahkan guru, mengelola sumber daya, dan memastikan program sekolah berjalan sesuai kebutuhan siswa. Grissom, Egalite, dan Lindsay (2021) menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan kepala sekolah memiliki keterkaitan dengan kualitas sekolah dan hasil peserta didik, terutama melalui pengelolaan instruksional, pengembangan guru, dan penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung. Dengan demikian, orientasi kepemimpinan terhadap perkembangan siswa menjadi bagian penting dalam membangun model penyelenggaraan pendidikan berbasis manajemen.

2.4 Asesmen dan Pemetaan Potensi Siswa

Asesmen merupakan instrumen penting untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan, kebutuhan, perkembangan, dan kesulitan belajar siswa. Dalam model pendidikan yang berorientasi pada potensi individu, asesmen tidak hanya digunakan untuk menentukan hasil akhir pembelajaran, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang layanan pendidikan yang sesuai. Schildkamp et al. (2020) menjelaskan pentingnya penggunaan data dalam pengambilan keputusan pendidikan sehingga informasi hasil asesmen dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dengan

demikian, sekolah perlu membangun sistem asesmen berkelanjutan yang memungkinkan guru memetakan potensi siswa, menentukan kebutuhan pembelajaran, dan melakukan tindak lanjut secara tepat.

2.5 Kerangka Konseptual Pengembangan Potensi Individu

Berdasarkan kajian tersebut, penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi individu dapat dipahami sebagai suatu sistem yang menghubungkan manajemen sekolah dengan proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Komponen utamanya meliputi pemetaan potensi siswa, perencanaan berbasis kebutuhan, kepemimpinan sekolah, penguatan kompetensi guru, pembelajaran berpusat pada siswa, asesmen berkelanjutan, dan evaluasi. Integrasi komponen tersebut memungkinkan sekolah mengembangkan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap keragaman peserta didik. Dengan demikian, manajemen pendidikan tidak hanya berfungsi mengatur sumber daya, tetapi menjadi instrumen strategis untuk memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan yang optimal dalam mengembangkan potensi akademik maupun nonakademiknya.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji model penyelenggaraan pendidikan berbasis manajemen yang berorientasi pada pengembangan potensi individu siswa sekolah dasar. Creswell dan Creswell (2023) menjelaskan bahwa pemilihan desain penelitian perlu disesuaikan dengan tujuan dan pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, studi literatur digunakan untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan manajemen pendidikan, kepemimpinan sekolah, pembelajaran berpusat pada siswa, asesmen, serta pengembangan potensi peserta didik.

Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah dan buku metodologi yang relevan dengan fokus kajian. Literatur utama diprioritaskan pada publikasi sepuluh tahun terakhir, yaitu 2016–2025, yang diperoleh melalui Google Scholar, ScienceDirect, SpringerLink, ERIC, dan portal jurnal nasional. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penerbit, keterbaruan publikasi, serta kesesuaian dengan tujuan penelitian. Proses penelusuran mencakup kata kunci *educational management*, *school management*, *student potential development*, *student-centered learning*, *student agency*, *school leadership*, dan *elementary education*.

Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, pengelompokan, analisis isi, dan sintesis. Literatur yang terkumpul terlebih dahulu diperiksa berdasarkan judul dan abstrak, kemudian dipilih berdasarkan kesesuaian dengan permasalahan

penelitian. Artikel yang memenuhi kriteria dikelompokkan berdasarkan tema manajemen pendidikan, kepemimpinan sekolah, pemetaan potensi siswa, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen, keterlibatan siswa, dan evaluasi. Selanjutnya, informasi dari setiap sumber dibandingkan untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, serta hubungan antarkomponen yang dapat digunakan sebagai dasar penyusunan model konseptual penelitian.

Keabsahan kajian dilakukan melalui perbandingan antarsumber dengan menggunakan artikel dari berbagai penulis dan konteks penelitian serta memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Creswell dan Creswell (2023) menempatkan kajian literatur sebagai bagian penting dalam proses penelitian karena membantu peneliti memahami perkembangan pengetahuan, menemukan kesenjangan penelitian, dan membangun dasar konseptual penelitian. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi model yang mencakup pemetaan potensi siswa, perencanaan berbasis kebutuhan, pengelolaan pembelajaran, penguatan kompetensi guru, kepemimpinan sekolah, asesmen berkelanjutan, keterlibatan siswa, dan evaluasi perkembangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis literatur, ditemukan lima temuan penting yang menjadi komponen utama model penyelenggaraan pendidikan berbasis manajemen yang berorientasi pada pengembangan potensi individu siswa sekolah dasar.

4.1 Pemetaan Potensi Siswa sebagai Dasar Perencanaan Pendidikan

Temuan pertama menunjukkan bahwa pemetaan potensi siswa merupakan tahap awal dalam penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individu. Pemetaan tidak hanya mencakup kemampuan akademik, tetapi juga minat, bakat, karakter, keterampilan sosial, kreativitas, serta kesiapan belajar. Profil siswa yang diperoleh melalui proses identifikasi dapat membantu guru memahami keragaman peserta didik secara lebih objektif. Ainscow (2020) menekankan pentingnya penggunaan informasi mengenai keberagaman peserta didik untuk membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan setiap siswa.

Pemetaan potensi perlu dilakukan menggunakan berbagai sumber informasi agar gambaran mengenai perkembangan siswa tidak hanya didasarkan pada hasil tes akademik. Asesmen diagnostik, observasi kelas, portofolio, hasil karya, wawancara, refleksi siswa, dan komunikasi dengan orang tua dapat digunakan secara terpadu. Black dan Wiliam (2021) menjelaskan bahwa asesmen formatif memberikan informasi penting mengenai posisi belajar siswa dan dapat digunakan untuk menentukan langkah pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, data asesmen dapat menjadi dasar bagi

guru dalam menentukan strategi, materi, aktivitas, dan bentuk pendampingan yang sesuai.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, hasil pemetaan potensi perlu diolah menjadi informasi yang dapat digunakan dalam perencanaan program sekolah dan pembelajaran. Sekolah dapat mengelompokkan kebutuhan siswa, menentukan program pengayaan maupun pendampingan, mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler, serta meningkatkan kompetensi guru berdasarkan kebutuhan yang ditemukan. Datnow dan Park (2022) menjelaskan bahwa penggunaan data pendidikan secara efektif dapat membantu sekolah mengambil keputusan yang lebih tepat dan memperbaiki praktik pembelajaran. Oleh karena itu, pemetaan potensi menjadi fondasi penting untuk membangun manajemen pendidikan yang adaptif, berbasis data, dan berorientasi pada perkembangan setiap peserta didik.

4.2 Kepemimpinan Sekolah sebagai Penggerak Pengembangan Potensi Siswa

Temuan kedua menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah memiliki posisi strategis dalam mengarahkan seluruh sumber daya pendidikan untuk mendukung pengembangan potensi siswa. Kepala sekolah berperan dalam menetapkan visi, mengembangkan budaya sekolah, mengatur sumber daya, serta memastikan program pendidikan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya berfokus pada administrasi, tetapi juga memberikan perhatian terhadap kualitas pembelajaran dan perkembangan siswa. Hallinger (2020) menjelaskan bahwa kepemimpinan sekolah perlu diarahkan pada penguatan proses pembelajaran dan penciptaan kondisi organisasi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Kepala sekolah juga berperan dalam menciptakan lingkungan profesional yang memungkinkan guru mengembangkan kemampuan dalam memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dukungan dapat diberikan melalui kegiatan pengembangan profesional, supervisi akademik, kolaborasi antarguru, penyediaan sumber belajar, serta pemberian ruang untuk melakukan inovasi pembelajaran. Leithwood et al. (2020) menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah dapat memengaruhi kondisi sekolah dan praktik guru yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pengalaman serta hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, kepemimpinan perlu diarahkan untuk membangun kapasitas kolektif sekolah.

Dalam konteks pengembangan potensi individu, kepala sekolah perlu membangun budaya sekolah yang menghargai keberagaman kemampuan dan karakteristik siswa. Kebijakan sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan kemampuan akademik maupun

nonakademik melalui kegiatan pembelajaran, proyek, ekstrakurikuler, dan program pengembangan diri. Hallinger (2020) menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian strategi kepemimpinan dengan konteks sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah perlu menerapkan manajemen yang fleksibel, partisipatif, dan berbasis kebutuhan agar seluruh potensi siswa memperoleh ruang untuk berkembang secara optimal.

4.3 Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Strategi Pengembangan Potensi

Temuan ketiga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi penting untuk mengakomodasi keragaman potensi siswa sekolah dasar. Setiap siswa memiliki tingkat kesiapan, minat, kemampuan, dan karakteristik belajar yang berbeda sehingga pemberian pengalaman belajar yang sama belum tentu menghasilkan perkembangan yang optimal. Smale-Jacobse et al. (2020) menjelaskan bahwa diferensiasi pembelajaran memungkinkan guru menyesuaikan proses pendidikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi instrumen pedagogis yang mendukung manajemen pendidikan berorientasi pada perkembangan siswa.

Penerapan diferensiasi dapat dilakukan melalui penyesuaian konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar sesuai dengan kondisi peserta didik. Guru dapat memberikan variasi materi, aktivitas, media, tingkat kesulitan tugas, serta bentuk hasil kerja berdasarkan kesiapan dan minat siswa. Deunk et al. (2018) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan individu dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan siswa apabila diterapkan secara terstruktur. Dalam konteks sekolah dasar, fleksibilitas tersebut memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan perkembangannya.

Namun, pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan dukungan manajemen sekolah agar dapat dilaksanakan secara konsisten. Guru memerlukan pelatihan, waktu perencanaan, sumber belajar, fasilitas, dan sistem asesmen yang mendukung. Smale-Jacobse et al. (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan diferensiasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan kondisi lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah perlu mengintegrasikan diferensiasi ke dalam perencanaan pembelajaran, supervisi akademik, pengembangan profesional guru, serta evaluasi program. Dengan dukungan tersebut, pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi bagian dari sistem manajemen sekolah yang secara nyata memberikan ruang bagi setiap siswa untuk mengembangkan potensinya.

4.4 Keterlibatan Aktif dan Student Agency dalam Pengembangan Potensi

Temuan keempat menunjukkan bahwa pengembangan potensi siswa semakin optimal ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk berperan aktif dalam menentukan dan mengarahkan proses belajarnya. Student agency tercermin melalui kemampuan siswa menyampaikan pendapat, membuat pilihan, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar. Kang dan Shin (2024) menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis student agency pada sekolah dasar dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan pendidikan perlu memberikan ruang partisipasi yang nyata bagi peserta didik.

Keterlibatan siswa juga perlu didukung oleh lingkungan kelas yang memberikan kesempatan untuk berpendapat dan mengambil keputusan. Koh, Park, dan Kwon (2024) menemukan adanya hubungan antara iklim kelas yang dirasakan siswa dengan keterlibatan pembelajaran secara agentic pada siswa sekolah dasar. Lingkungan kelas yang mendukung memungkinkan siswa tidak hanya mengikuti instruksi guru, tetapi juga menunjukkan inisiatif dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang terbuka, memberikan pilihan aktivitas, mendorong diskusi, serta menghargai gagasan siswa sebagai bagian dari proses pengembangan potensi individu.

Dari perspektif manajemen, student agency perlu menjadi bagian dari kebijakan dan budaya sekolah, bukan hanya praktik pembelajaran individual. Penelitian Wirastuti, Meteray, dan Listyarini (2024) menunjukkan bahwa student agency berhubungan dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan diperkuat oleh motivasi diri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian kesempatan kepada siswa untuk memiliki suara, pilihan, dan tanggung jawab dapat mendukung keterlibatan mereka dalam proses pendidikan. Dengan demikian, sekolah perlu membangun sistem yang memberikan ruang partisipasi siswa dalam pembelajaran, kegiatan sekolah, pengambilan keputusan sederhana, dan evaluasi pengalaman belajar.

4.5 Asesmen Berkelanjutan sebagai Dasar Evaluasi dan Pengembangan Potensi

Temuan kelima menunjukkan bahwa asesmen berkelanjutan menjadi komponen penting dalam memastikan pengembangan potensi siswa berlangsung secara terarah. Asesmen tidak hanya digunakan untuk mengetahui hasil akhir belajar, tetapi juga untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan, kesulitan, dan kebutuhan siswa selama proses pembelajaran. Yan (2023) melalui analisis terhadap data siswa dari 19 negara menunjukkan adanya hubungan antara praktik asesmen formatif dan pencapaian

membaca siswa. Temuan tersebut memperkuat bahwa asesmen dapat menjadi dasar bagi guru untuk memantau perkembangan dan menyesuaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Pada jenjang sekolah dasar, asesmen perlu dilakukan melalui berbagai teknik agar perkembangan siswa dapat dilihat secara lebih utuh. Tes, observasi, tugas, proyek, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan pemberian umpan balik dapat digunakan sesuai tujuan pembelajaran. Poerwanti et al. (2023) menunjukkan bahwa sistem asesmen berbasis kelas di Indonesia dan Malaysia menempatkan asesmen formatif dan sumatif sebagai bagian penting dalam evaluasi pembelajaran sekolah dasar. Penggunaan berbagai bentuk asesmen memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai kemampuan akademik maupun perkembangan peserta didik.

Hasil asesmen selanjutnya perlu digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengambilan keputusan dalam manajemen sekolah. Guru dapat menggunakan informasi tersebut untuk memberikan remedial, pengayaan, pendampingan, atau menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Kharunissa (2023) menunjukkan bahwa penerapan asesmen formatif secara teratur dapat memberikan umpan balik bagi guru dan siswa sehingga pembelajaran dapat disesuaikan secara lebih dinamis. Dengan demikian, asesmen dalam model penyelenggaraan pendidikan berbasis manajemen tidak berhenti pada pemberian nilai, tetapi menjadi bagian dari siklus asesmen–umpan balik–perbaikan–evaluasi untuk mengoptimalkan perkembangan potensi setiap siswa.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa model penyelenggaraan pendidikan berbasis manajemen yang berorientasi pada pengembangan potensi individu siswa sekolah dasar perlu dibangun sebagai suatu sistem yang terintegrasi dan berpusat pada peserta didik. Pengembangan potensi siswa tidak cukup dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi membutuhkan dukungan manajemen sekolah yang mencakup perencanaan, kepemimpinan, pengelolaan sumber daya, pengembangan kompetensi guru, asesmen, dan evaluasi secara berkelanjutan.

Lima komponen utama yang ditemukan dalam kajian ini meliputi pemetaan potensi siswa, kepemimpinan sekolah, pembelajaran berdiferensiasi, student agency, dan asesmen berkelanjutan. Pemetaan potensi menjadi dasar dalam memahami karakteristik dan kebutuhan siswa, sedangkan kepemimpinan sekolah berfungsi mengarahkan sumber daya dan membangun budaya yang mendukung perkembangan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi siswa untuk belajar

sesuai kesiapan dan minatnya, sementara student agency memperkuat keterlibatan, kemandirian, dan tanggung jawab siswa dalam proses pendidikan.

Selanjutnya, asesmen berkelanjutan berfungsi menyediakan informasi mengenai perkembangan siswa sekaligus menjadi dasar untuk melakukan tindak lanjut dan perbaikan pembelajaran. Kelima komponen tersebut membentuk suatu siklus yang saling berkaitan, yaitu pemetaan potensi → perencanaan berbasis kebutuhan → pelaksanaan pembelajaran → keterlibatan siswa → asesmen → evaluasi dan perbaikan. Siklus tersebut perlu didukung oleh kompetensi guru, kepemimpinan sekolah, sumber daya pendidikan, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Dengan demikian, model penyelenggaraan pendidikan berbasis manajemen perlu diarahkan dari pendekatan yang dominan administratif menuju manajemen pendidikan yang adaptif, partisipatif, berbasis data, dan berorientasi pada perkembangan individu. Model ini memberikan kerangka bagi sekolah dasar untuk menciptakan layanan pendidikan yang lebih responsif terhadap keragaman peserta didik serta memberikan kesempatan yang lebih luas bagi setiap siswa untuk mengembangkan potensi akademik, sosial, kreativitas, kemandirian, dan karakter secara optimal.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Black, P., & Wiliam, D. (2021). Classroom assessment and pedagogy. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 28(6), 553–575. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2021.1936762>
- Bush, T. (2022). Theories of educational leadership and management: Fourth edition. *Educational Management Administration & Leadership*, 50(4), 745–746. <https://doi.org/10.1177/17411432221078717>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2023). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Datnow, A., & Park, V. (2022). *Data-driven leadership*. Jossey-Bass.
- Grissom, J. A., Egalite, A. J., & Lindsay, C. A. (2021). *How principals affect students and schools: A systematic synthesis of two decades of research*. The Wallace Foundation. [How Principals Affect Students and Schools](https://www.wallacefoundation.org/~/media/Files-and-Folders/2021/How-Principals-Affect-Students-and-Schools.pdf)

- Hallinger, P. (2020). Leading educational change: Reflections on the practice of instructional and transformational leadership. *Cambridge Journal of Education*, 50(2), 141–156. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1687714>
- Hasanah, E., Suyatno, Maryani, I., Badar, M. I. A., Fitria, Y., & Patmasari, L. (2022). Conceptual model of differentiated-instruction (DI) based on teachers' experiences in Indonesia. *Education Sciences*, 12(10), 650. <https://doi.org/10.3390/educsci12100650>
- Huang, W., & Shen, J. (2022). The association between principal leadership and student achievement: A multivariate meta-meta-analysis. *Educational Research Review*, 36, 100423. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100423>
- Kang, D., & Shin, C. (2024). 학생 주도성 기반 교육과정 개발에 관한 실행연구: 초등학교 학습나침반 프로그램을 중심으로 [Action research on student agency based curriculum development: Focusing on the elementary school learning compass program]. *열린교육연구*, 32(4), 337–366. <https://doi.org/10.18230/tjye.2024.32.4.337>
- Kharunissa, R. (2023). Implementation of the formative assessment model in the development of mathematics learning evaluation at the elementary level. *EduMatika: Jurnal MIPA*, 3(2). <https://doi.org/10.56495/emju.v3i2.414>
- Koh, H. G., Park, H. J., & Kwon, D. T. (2024). 초등학생이 인식하는 학급풍토와 주도적 수업참여와의 관계 [A study on the relationship between classroom climate and agentic classroom engagement perceived by elementary school students]. *학습자중심교과교육연구*, 24(5), 441–454. <https://doi.org/10.22251/jlcci.2024.24.5.441>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Lichtman, M. (2023). *Qualitative research in education: A user's guide* (4th ed.). Routledge.
- Mameli, C., Grazia, V., & Molinari, L. (2023). Student agency: Theoretical elaborations and implications for research and practice. *International Journal of Educational Research*, 122, 102258. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102258>

- Poerwanti, J. I. S., Marmoah, S., Supianto, Sukarno, Istiyati, S., & Mahfud, H. (2023). Classroom-based assessment system to improve the quality of learning in Malaysia and Indonesia. *Mimbar Sekolah Dasar*, 10(2), 358–374. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v10i2.61098>
- Rakhman, F., Surur, M., Ramli, A., Noviyanti, A., & Sarumaha, Y. A. (2023). Education management based on multiple intelligence for developing the potential of students. *MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1).
- Rintayati, P., Riyadi, Kurniawan, S. B., & Kamsiyati, S. (2022). Peningkatan pemahaman dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi melalui metode pelatihan dan pendampingan pada guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Schildkamp, K., Poortman, C. L., Ebbeler, J., & Pieters, J. M. (2020). How school leaders can build effective data teams: Five building blocks for data-informed decision making. *Studies in Educational Evaluation*, 64, 100811. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2019.100811>
- Schweisfurth, M. (2022). Learner-centred education in international perspective: Whose pedagogy for whose development? *International Journal of Educational Development*, 89, 102541. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102541>
- Tan, C. Y., Dimmock, C., & Walker, A. (2024). How school leadership practices relate to student outcomes: Insights from a three-level meta-analysis. *Educational Management Administration & Leadership*, 52(1), 6–27. <https://doi.org/10.1177/17411432211061445>
- Wijaya, B. A., Wantini, Perawironegoro, D., & Bustam, B. M. R. (2024). The impact of differentiated learning in the Merdeka Belajar curriculum on elementary school literacy as the object of the Kampus Mengajar program. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(1), 22–33. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i1.68107>
- Wijaya, S., Sumantri, M. S., & Nurhasanah, N. (2022). Implementasi Merdeka Belajar melalui strategi pembelajaran terdiferensiasi di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1495–1506. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.450>
- Winstone, N. E., Nash, R. A., Parker, M., & Rowntree, J. (2021). Supporting learners' agentic engagement with feedback: A systematic review and a taxonomy of recipience processes. *Educational Psychologist*, 56(1), 17–37. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1825550>

- Wirastuti, M. E. E., Meteray, B., & Listyarini, S. (2024). Pengaruh *student agency* terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang dimediasi motivasi diri. *Journal of Education Research*, 5(2), 1056–1063. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.928>
- Yan, Z. (2023). The relationship between formative assessment and reading achievement: A multilevel analysis of students in 19 countries/regions. *British Educational Research Journal*. <https://doi.org/10.1002/berj.3837>